

# **Ternak Kambing Sebagai Sumber Pendapatan Saat Kelapa Sawit Replanting Menuju Kemandirian Pangan** (Goat as a Source of Income at What Time Palm Oil Replanting Towards Food Independence)

Latifa Siswati\*, Rini Nizar, dan Enny Insusanty

Universitas Lancang Kuning, Jl.D.I.Panjaitan km 8 Rumbai Pekanbaru kode pos 28291

Email koresponden: [latifasiswati@unilak.ac.id](mailto:latifasiswati@unilak.ac.id)

## **Intisari**

Provinsi Riau saat ini banyak perkebunan kelapa sawit yang seharusnya sudah melakukan peremajaan (*Replanting*), tetapi banyak masyarakat yang tidak mau melakukannya karena tidak punya pendapatan atau berkurang pendapatannya sampai kelapa sawit dapat berproduksi, salah satu yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga petani adalah dengan melakukan usaha ternak kambing. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sumber pendapatan petani saat kelapa sawit *replanting* melalui usaha ternak kambing. Penelitian ini menggunakan metode survey, pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yang dijadikan sampel adalah petani yang memelihara kambing saat kelapa sawit *replanting*. Data diperoleh menghitung pendapatan usaha ternak kambing. Data primer diperoleh langsung dari petani dan data sekunder diperoleh dari instansi dan dinas terkait dengan penelitian ini. Analisa dilakukan dengan menghitung sumber pendapatan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan petani dari memelihara ternak kambing saat kelapa sawit *replanting* Rp 983.00 perbulan. dengan RCR 1,24.

Kata kunci : Ternak kambing ,pendapatan , replanting, pangan

## **Abstract**

Riau Province currently has a lot of oil palm plantations that should have been replanting, but many people do not want to do it because they do not have income or have reduced income until oil palm produced, one of possible effort to substitute this income was to raise goat livestock business. This study aimed to find the source of income for farmers when replanting palm oil through goat. This study uses a survey method, sampling by purposive sampling, which is sampled as farmers who keep goats when oil palm replanting. the data obtained calculates the goat livestock business income. Primary data obtained directly from farmers and secondary data obtained from agencies and agencies related to this study. Analysis is done by calculating the source of income of farmers. The results of this study indicate farmers' income from raising goat when replanting oil palm is Rp. 983.00 per month. with RCR 1.24.

Keywords: goat livestock, income, replanting, food

## **Pendahuluan**

Pada umumnya lahan kelapa sawit di Provinsi Riau sudah memasuki masa replanting karena sudah berumur 20-25 tahun, namun kebanyakan petani masih belum mau melakukannya.

Kebun kelapa sawit di Provinsi Riau sudah memasuki masa replanting seluas 2,4 juta hektar tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi petani karena saat kelapa sawit replanting

(peremajaan) pendapatan berkurang atau tidak ada pendapatan sama sekali. Juga keterbatasan kemampuan petani dalam pemenuhan aspek permodalan, infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga sebagian besar petani belum bersedia direplanting karena masih menghasilkan walaupun berkurang dan merupakan sumber pendapatan utama. Untuk membantu mengurangi ketergantungan sumber pendapatan dari kelapa sawit salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi sumber pendapatan dengan memelihara ternak kambing dapat memberi solusi sumber pendapatan, ternak kambing sudah biasa dipelihara oleh petani di pedesaan, modal tidak terlalu besar dan permintaan ternak kambing selalu ada atau pasar masih tersedia.

Pemeliharaan ternak kambing oleh petani saat kelapa sawit replanting masih bersifat tradisional, pemberian pakan juga dari sumber yang ada di sekitar rumah dan kebun kelapa sawit, juga kambing di lepas di dalam kebun kelapa sawit. Pemasaran ternak kambing masih terbuka luas untuk pemenuhan permintaan di daerah juga harga yang terjangkau. juga dapat memenuhi kebutuhan protein hewani untuk masyarakat, berorientasi pada pemberdayaan ekonomi rakyat dengan optimalisasi sumberdaya yang ada selain dari itu ternak kambing juga berpotensi besar dikembangkan karena kambing merupakan salah satu jenis ternak yang mempunyai peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Ternak kambing di Indonesia umumnya dipelihara petani secara tradisional dan telah beradaptasi dengan berbagai agroekosistem. Kambing dipelihara oleh

peternak kecil karena kambing memiliki beberapa keunggulan modal usaha realtif kecil, mudah cara memeliharanya, banyak digunakan berbagai acara baik untuk keperluan keluarga dan lainnya (Thalib dkk 2011 dalam S.Rusdiana dkk 2014).

Secara nasional peningkatan produksi daging kambing selama lima tahun terakhir sebesar 4,4%/tahun menunjukkan permintaan pasar yang cukup tinggi (Ditjenak, 2016). Populasi ternak kambing di kabupaten Siak sebanyak 19.533 ekor. (BPS Kabupaten Siak .2017) ini menunjukkan masyarakat banyak yang memelihara ternak kambing.

Dengan meningkatnya permintaan pasar akan daging kambing tersebut, peluang pengembangan usaha ternak kambing, masih terbuka lebar. Berternak kambing bagi sebagian masyarakat Indonesia merupakan sebuah usaha turun temurun yang sudah menjadi budaya masyarakat pedesaan.

Saat kelapa sawit replanting sumber pakan kambing cukup tersedia dari tanaman diantara kelapa sawit,serta memanfaatkan limbah tanaman kelapa sawit dan tanaman sela, Menurut Dwi Priyanto (2015).dalam Harly (2017) Beberapa komoditas tanaman perkebunan memiliki potensi dalam mendukung model sistem integrasi dengan komoditas peternakan. Areal lahan perkebunan kakao, karet, kelapa, kelapa sawit dan lainnya cukup potensial dalam mendukung perkembangan usaha peternakan. Potensi subsektor perkebunan dalam mendukung pengembangan usaha

peternakan sebagai sumber pakan melalui sistem integrasi tanaman dan ternak dapat berupa pemanfaatan lahan di antara tanaman perkebunan, serta pemanfaatan limbah tanaman pokok maupun limbah tanaman sela. Pemanfaatan produk samping pertanian/perkebunan sebagai bahan pakan merupakan tindakan bijaksana dalam menciptakan ketahanan pakan berbasis sumber daya lokal dan membantu mengurangi pencemaran lingkungan (Puastuti Wisri dan Susana IWR, 2014).

Permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit replanting tidak ada sumber pendapatan atau pendapatan berkurang sehingga petani belum mau melakukan replanting, dengan usaha Ternak kambing petani dapat memperoleh sumber pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sumber pendapatan petani saat kelapa sawit *replanting* melalui usaha ternak kambing dan kemandirian pangan.

### Bahan Dan Metode

Untuk memperoleh tujuan penelitian dengan dua analisis deskriptif dan analisis pendapatan.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Siak dimana petani kelapa sawit yang melakukan replanting, Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, yakni dari bulan Februari 2019 s/d Agustus 2019.

Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang memiliki tanaman kelapa sawit yang berumur 20 sampai dengan 25 tahun yang sedang melaksanakan replanting di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan

Dan Kampung Keranji Guguh Kecamatan Koto Gasip Kabupaten Siak, jumlah petani replanting yang melakukan pertanian terpadu memelihara ternak kambing dan kebun kelapa sawit sebanyak 26 KK. Metode yang digunakan adalah purposive sampling, dimana petani yang memelihara ternak kambing saat kelapa sawit replanting di jadikan responden.

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder, serta menggunakan teknik Purposive Sampling. Data primer di peroleh dari wawancara langsung terhadap petani replanting. Data sekunder adalah data yang didapat dari lembaga-lembaga dan instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui pendapatan menggunakan rumus Soekartawi (2003)

$$Pd = TR - TC$$

Pd = total pendapatan yang diperoleh peternak kambing (Rp)

TR = Total Revenue /total penerimaan ternak kambing (Rp)

TC = Total cost/total biaya yang dikeluarkan peternak kambing (Rp)

Pendapatan petani di hitung dari ternak kambing yang dipelihara yang telah melakukan penjualan

Analisis Kelayakan Usaha (B/C)

B/C Rasio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau penerimaan yang diperoleh dengan total keseluruhan biaya atau modal yang dikeluarkan. Pada dasarnya suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat positif pada usaha itu apabila nilai suatu B/C >1 Rasio lebih besar dari satu (1), dan jika nilai B/C < 1 Rasio

kurang dari satu (1) maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

Adapun rumus dari B/C Rasio yaitu :

$$B/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Biaya}$$

Keterangan :

B = *Benefit* (Penerimaan Total)

C = *Cost* (Biaya)

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Jumlah responden yang memiliki ternak kambing dan kelapa sawit replanting sebanyak 26 orang sebagian besar petani yang menjadi responden penelitian ini berusia antara 51 sampai 60 tahun, yaitu dengan komposisi 12 orang atau 46,16 persen sedangkan untuk petani yang berusia 40 sampai 50 tahun berjumlah 5 orang atau 19,23 persen dan >61 tahun berjumlah 9 orang atau 34,61 persen. Tingginya persentase petani yang berusia diantara 51 sampai 60 masih di dominasi oleh petani berpengalaman.

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang mau dikembangkan. "Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi, pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru" (Suhardjo,2007). Tingkat pendidikan formal di Kabupaten Siak sebagian besar hanya sampai pendidikan SD yaitu berjumlah 17 orang atau 65,38 persen, untuk tingkat SLTP berjumlah 2 orang atau 7,69 persen, sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTA berjumlah 7 orang atau 26,93 persen. Petani yang memiliki

pendidikan dasar kurang memperhitungkan resiko yang akan di hadapinya dalam melakukan perubahan usahataniya, sedangkan yang berpendidikan akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya. Menurut Putong dalam Suratiyah (2006), bahwa "proses adopsi dan transformasi teknologi dalam pengembangan suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani disamping kondisi lingkungan usahatani".

Jenis kelamin yang memelihara ternak kambing dan melakukan kelapa sawit replanting semua laki-laki. Menurut Hungu (2007) "Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir". Ini dikarenakan Laki-laki sebagai kepala keluarga dan lebih dominan yang mencari nafkah. Semua yang melakukan usaha kebun kelapa sawit dan memelihara ternak kambing di lakukan oleh laki-laki karena dalam kegiatan usaha kebun kelapa sawit dan ternak kambing dibutuhkan tenaga dan usaha untuk merawat tanaman dan ternak kambing.

Jumlah tanggungan keluarga pada dasarnya merupakan kewajiban bagi kepala keluarga dalam memberikan nafkah dari pendapatan yang dimiliki. Tanggungan keluarga dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Dalam jumlah tanggungan baik di dalam maupun diluar keluarga petani dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 20 orang

atau 76,97 persen memiliki tanggungan hingga 3 sampai 5 orang anggota keluarga. 2-3 orang sebanyak 6 orang atau 23,07 persen, semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Menurut Soekartawi (2006), "Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi responden dalam mengelolah usahatannya, yaitu selain karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya juga karena anggota keluarga tersebut dapat membantu dalam mengambil keputusan dan dalam mengelola usahatannya berupa bantuan kerja".

Luas Lahan yang dimiliki responden 4-5 ha tetapi yang sedang replanting 2-3 ha jadi yang sisanya sudah berproduksi karena di tanam di lokasi lain diantaranya sekitar rumah dan membeli lahan lainnya untuk di tanaman kelapa sawit sebagai sumber pendapatan saat kelapa sawit replanting Menurut Suratiyah (2006), "Luas lahan adalah salah satu Faktor penting bagi petani dalam melakukan usahatani karena semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin banyak komoditas pertanian yang bisa ditanam dan itu berarti akan semakin besar pula produksi yang akan dihasilkan".

Pemeliharaan ternak kambing oleh petani saat kelapa sawit replanting masih bersifat tradisional, pemberian pakan dari sumber yang ada di sekitar rumah dan kebun kelapa sawit, kambing juga di lepas di dalam kebun kelapa sawit. Ternak kambing untuk pemasaran masih terbuka luas untuk pemenuhan permintaan di daerah juga harga yang terjangkau, sedangkan modal untuk usaha ternak kambing

tidak terlalu besar. Ternak kambing juga dapat memenuhi kebutuhan protein hewani untuk masyarakat sudah biasa dipelihara oleh petani di pedesaan serta pasar masih tersedia karena harga jual kambing terjangkau, kambing di jual kepada pedagang, masyarakat yang membutuhkan untuk pesta dan untuk qurban pada hari raya idul adha. Kepemilikan ternak kambing rata-rata 4-5 ekor per petani. Hasil penelitian (Priyanto, et.al, 2014) skala kepemilikan ternak kambing etawa yang > 4,2 ekor sudah menguntungkan. Hal ini menyatakan bahwa skala ekonomi usaha ternak kambing etawa di lokasi penelitian sudah tercapai, terlepas dari tujuan pemeliharaannya menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing etawa yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian sudah menguntungkan.

Ternak kambing dengan kelapa sawit skala 20 ekor induk setelah dua tahun pemeliharaan maka peternak akan memperoleh pendapatan rata-rata 2-4 ekor per bulan yang siap untuk dipasarkan. Model skala agribisnis Kambing ini cocok untuk diaplikasikan pada tingkat peternak yang memiliki modal investasi usaha dan modal hidup selama 2 tahun sebelum hasil produksi dapat dikomersialkan. (Karakaro, S., Priyanti, A., & Sianipar, J. 2014).

Jika ternak kambing dipelihara dengan jumlah lebih banyak akan mendapat keuntungan juga lebih besar di lokasi penelitian ada juga yang memelihara 20 ekor memang mendapat pendapatan lebih besar dibanding rata-rata kepemilikan, dengan melakukan penyuluhan dan peningkatan pendidikan petani dapat meningkatkan



keterampilan dalam memelihara ternak kambing untuk meningkatkan efisiensi usaha, Maemunah, S., & Isyanto, A. Y. (2017) Upaya peningkatan efisiensi teknis usaha ternak kambing PE dapat dilakukan melalui: (1) Peningkatan jumlah kepemilikan ternak kambing PE akan meningkatkan curahan waktu kerja peternak dalam memelihara ternak kambing PE, sehingga terjadi peningkatan produksi yang mengakibatkan peningkatan efisiensi teknis, dan (2) Peningkatan pendidikan peternak melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis yang akan meningkatkan pengetahuan teknis dan keterampilan peternak dalam memelihara ternak kambing PE sehingga akan meningkatkan efisiensi teknis dalam usaha pemeliharaan ternak kambing PE.

### **Biaya, Penerimaan, Pendapatan Ternak Kambing Saat Kelapa Sawit Replanting**

Disaat kelapa sawit replanting ternak kambing dapat menjadi sumber pendapatan keluarga dengan modal yang tidak terlalu mahal serta pemeliharaan yang tidak sulit. Petani di Lokasi penelitian ada yang memelihara ternak kambing karena selain pemeliharaan tidak sulit juga masih tersedianya pasar bagi usaha ternak kambing karena dapat menghasilkan susu, daging serta kotoran dan urin yang dapat dijadikan pupuk organik, dari ternak kambing dapat sumber pendapatan harian, bulanan dan tahunan, tetapi di lokasi penelitian petani belum menjual susu karena masih untuk memenuhi kebutuhan anaknya saja. Peran ternak kambing

cukup nyata dalam perkembangannya selain penghasil susu dan daging, kemudian lahan kosong, lahan perkebunan kelapa sawit, lahan peranian yang cukup potensial untuk pengembangan ternak kambing selain sumberdaya manusia itu sendiri (Rusdiana dan Ratna, 2009),

Pendapatan petani dari usaha ternak kambing sebesar Rp 983.000,- perbulan (Tabel 1). Berarti pendapatan pertahunnya Rp 9.996.000,- dengan BCR 1,24. ini lebih besar dari penelitian Jomima.M.(2017) rata-rata pendapatan Tabel 1. Biaya, penerimaan, Pendapatan Ternak Kambing saat kelapa sawit Replanting

No	Uraian	Jumlah Rp/peternak/bln
1	Penerimaan	
	Penjualan kambing	4.633.000,-
	Penjualan kotoran kambing	375.000,-
	Total Penerimaan	5.008.000,
2	Biaya Tidak Tetap	2.500.000,-
	Bibit	400.000,-
	Tenaga Kerja Pakan	225.000-
	Total biaya tidak tetap	3.125.000,-
3	Biaya Tetap	
	Kandang	575.000.-
	Penyusutan peralatan	225.000,-
	Total Biaya Tetap	800.000,-
4	Total Biaya (2+3)	4.025.000-

5	Pendapatan 1- (2+3)	983.000,-
6	BCR	1,24

Sumber : Data Olahan 2019

per tahun per peternak Rp. 6.153.750,00 dan B/C ratio sebesar 2,14.

Hal ini disebabkan saat penelitian banyak permintaan kambing untuk keperluan qurban dan acara kegiatan lainnya. Ternak kambing sangat potensial dikembangkan saat kelapa sawit relanting karena sebagian besar petani memelihara kambing untuk di jual sabagai sumber pendapatan dan tabungan jika ada keperluan mendadak kambing dapat di jual, pada umumnya responden yang memelihara kambing untuk sumber pendapatan dan di kembang biakan untuk memperoleh anak yang suatu saat dapat di jual.

Dari penelitian ini pendapatan petani lebih besar dari hasil penelitian Pakage, S. (2013). Sebanyak 98,33% responden peternak kambing di Kota Malang memperoleh keuntungan yang bervariasi dari Rp Rp. 199.400 sampai Rp. Rp.6.688.900,- sedangkan 1,67% dari 60 responden mengalami kerugian. Nilai R/C ratio yang diperoleh berkisar dari 0,91 sampai 4,31 ..Berdasarkan Nilai R/C tersebut di simpulkan bahwa usaha peternakan layak dilanjutkan.

Hasil penelitian ternak kambing sebagai sumber pendapatan saat kelapa sawit replanting di Kabupaten Siak lebih besar dari Zulfanita (2011) Pendapatan dari usaha ternak kambing tinggi yaitu rata-rata tiap peternak responden Rp. 2.888.000,00 Hasil rasio penerimaan dan pengeluaran ternak kambing adalah bahwa, pengeluaran biaya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03

sehingga usaha ternak kambing yang diusahakan peternak kambing .

Di saat penelitian petani memelihara ternak kambing dengan cara kambing dilepas dalam kebun kelapa sawit pada siang hari dan malam hari kambing dikandangkan, di dalam kandang sore kambing diberi pakan dari rumput yang ada disekitar pekarangan dan dari tanaman yang ada dalam kebun kelapa sawit, sesuai dengan (Ni'am dkk.,2012).dalam sholeh(2017) Shocheh, M., Suparman, P., Priyono, A., & Purwaningsih, H. " Pola pemeliharaan yang baik memegang peranan penting dalam menentukan bobot hidup seekor ternak" .

Ternak kambing dapat memberi solusi sumber pendapatan saat tidak ada pendapatan keluarga karena ternak kambing dapat diusahakan dengan modal yang tidak terlalu besar dan untuk memenuhi kebutuhan pakan kambing cukup tersedia di dalam dan sekitar kebun kelapa sawit, kambing juga dapat segera dijual jika ada keperluan keluarga. ternak kambing merupakan sumber pangan. untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekitar kebun kelapa sawit replanting dengan adanya ternak kambing dapat menjadi mandiri pangan yang mana tidak tergantung lagi pasokan dari luar daerah yang memerlukan biaya lebih besar. Komsumsi kambing dipengaruhi oleh factor social ekonomi keluarga untuk menjadikan daging kambing sebagai sumber protein hewani. Sesuai dengan Hadini, H. A., & Aka, R. (2017). menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seperti jumlah anggota rumah

tangga memberikan pengaruh terhadap keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan sumber protein hewani

### **Kesimpulan**

Pendapatan petani dari usaha ternak kambing sebesar Rp 983.000,- perbulan. Berarti pendapatan pertahunnya Rp 9.996.000,- dengan BCR 1,24.

### **Saran**

Petani yang akan malakukan replanting kelapa sawit di sarankan untuk memelihara ternak kambing sebagai sumber pendapatan minimal 5 ekor.

### **Ucapan terimakasih**

Terimakasih penulis aturkan kepada KEMENRISTEK DIKTI yang telah mendanai penelitian Penelitian terapan Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2019. Juga ucapan yang sama kepada Universitas Lancang Kuning dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lancang Kuning juga Dekan Fakultas Pertanian yang telah memfasilitasi penelitian ini dan memberikan sumbangan pemikiran. Tidak lupa terimakasih kepada petani dan dinas perkebunan Kabupaten Siak, Kepala Kampung Keranji Guguh dan Delima Jaya beserta jajarannya yang banyak memberi informasi dan data pada penulisan ini.

### **Daftar Pustaka**

Ditjen Peternakan. 2016. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta

Ekowati, I. N. W. T., & Setiadi, A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak domba kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agromedia*, 34(2).

Hadini, H. A., & Aka, R. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Asal Ternak Di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4(2), 62-71

Harly .2017. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Kambing Untuk Produksi Kakao Yang Resilien. Volume 2, Nomor 1, Mei 2017 ISSN : p-ISSN 2541-7452 e-ISSN:2541-74601  
Agrovital | Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar

Karokaro, S., Priyanti, A., & Sianipar, J. (2014). Analisis Kontribusi Usaha Agribisnis Ternak Kambing Berbasis Perkebunan Kelapa Sawit. *JITV*, 19(3).

Kusumastuti, T. A. (2012). Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 10(2), 75-84

Maemunah, S., & Isyanto, A. Y. (2017). Faktor Penentu Inefisiensi Teknis Pada Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawa. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 169-184.



- Parwati, I. A. P. (2007). Pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak kambing dengan laserpunktur. *Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)*.
- Pakage, S. (2013). Analisis pendapatan peternak kambing di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(2).
- S.Rusdiana, L. Praharani dan U.Adiati .2014. Prospek Dan Strategi Perdagangan Ternak Kambing Dalam Merebut Peluang Pasar Dunia Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor. *Agriekonomika, ISSN 2301-9948 Volume 3, Nomor 2 Oktober, 2014*
- Suryanto, B., Budiraharjo, K., & Habib, H. (2007). Analisis Komparasi Pendapatan USAha Ternak Kambing Peranakan Ettawah (Pe) Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora (the Comparative Analysis of Ettawah Crossbreed Goats Farming Income at Sambongrejo Village, Sambong District, in Blora Regency. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 3(1), 1-5
- Suryanto, B., Budiraharjo, K., & Habib, H. (2007). Analisis Komparasi Pendapatan USAha Ternak Kambing Peranakan Ettawah (Pe) Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora (the Comparative Analysis of Ettawah Crossbreed Goats Farming Income at Sambongrejo Village, Sambong District, in Blora Regency. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 3(1), 1-5
- Shocheh, M., Suparman, P., Priyono, A., & Purwaningsih, H. (2017). Hubungan Antara Skala Torso Dengan Bobot Hidup Kambing. *Prosiding*, 7(1).
- Tatipikalawan, J. M. (2017). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kendala Produksi dan Pemasaran Ternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Provinsi Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 13(2), 68-73.
- Zulfanita.2011.Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Mediagro 61 Vol 7. No. 2, 2011: Hal 61 - 68